

**Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival*) Petani Garam  
Di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen**  
(*Survival Strategy Salt Farmers District In The Village Tanoh Anoe Term  
Bireuen District*)

**M. Rauzan Sabara<sup>1</sup>, Safrida<sup>1</sup>, Ismayani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Abstrak** - Kemiskinan dalam kehidupan manusia pada belahan dunia manapun senantiasa tidak terlepas dari kebutuhan hidup dan strategi bertahan hidup, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang tinggal dipedesaan. Strategi kelangsungan hidup bagi masyarakat miskin dapat diartikan dalam kemampuan menghadapi permasalahan. Kemampuan menghadapi permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hidup dari himpitan ekonomi maupun non ekonomi. Desa Tanoh Anoe merupakan salah satu desa di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yang memiliki tingkat kemiskinan yang masih tinggi, dengan pekerjaan rata-rata sebagai petani garam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan petani garam dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani garam dalam memilih strategi bertahan hidup, yang dipengaruhi berdasarkan karakteristik petani garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan pendekatan analisis kualitatif yang di tunjang dengan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini melandasi upaya yang dilakukan petani garam dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berasosiasi dalam pengambilan keputusan terhadap pemilihan strategi bertahan hidup dengan dilandasi oleh karakteristik masing-masing petani garam.

**Kata kunci :** Kemiskinan, strategi bertahan hidup, dan petani garam

**Abstract** - Poverty in the life of man on any parts of the world is not always regardless of the necessities of life and survival strategy, both to urban communities and people living in rural areas. A survival strategy for the poor can be interpreted in the ability of dealing with problems. The ability to face these problems can be seen that the efforts made to maintain the life of the crush of economic and non-economic. The village of Tanoh Anoe is one of the villages in the Jangka sub-district Bireuen district which has a poverty rate that is still high, with the average work as salt farmers. This study aims to determine the efforts made salt farmers in maintaining his survival, and to determine the factors that affect the perception of salt farmers in choosing a survival strategy, which is influenced by the characteristics of the salt farmers in the village Tanoh Anoe of

the Jangka sub-district Bireuen district. The method used in this research is survey method with the approach of qualitative analysis that is supported with quantitative analysis. The results of this study underlie the efforts made salt farmers in maintaining the continuity of life, as well as show that there are several factors that are associated in making decisions on the selection of survival strategies based on the characteristics of each salt farmers.

**Keywords:** Poverty, survival strategies, and the salt farmers.

## PENDAHULUAN

Besarnya peran pertanian di Indonesia memberi motivasi bagi masyarakat pedesaan untuk memiliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sumber produksi. Oleh karena itu mereka berupaya dengan berbagai cara untuk memenuhi skala usahanya, baik yang ada di wilayah tempat tinggalnya ataupun diluar desanya. Dengan skala usaha tersebut, mereka akan membiayai kebutuhan hidup bagi keluarganya. Mereka hanya bekerja di sektor pertanian karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Dilihat dari konsep kemiskinan sangat berkaitan dengan sumber daya manusia, dimana kemiskinan itu muncul karena sumber daya manusia yang kurang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Oleh karena itu didalam pengembangan sumber daya manusia, karena salah satu program yang harus dilakukan adalah mengurangi kemiskinan indikatornya adalah pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan.

Kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan dari harta dan benda yang diderita oleh seseorang atau kelompok orang yang hidup dalam lingkungan serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kebutuhan sosial, politik, hukum maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha, dan bekerja (Surparlan, 2007). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2005) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan pasar, baik makanan maupun lainnya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang yang memiliki pendapatan tetapi pendapatannya tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemiskinan petani, terutama petani garam, sudah sejak lama. Setelah krisis, nilai tukar petani terus merosot. Artinya, perbandingan harga yang diterima dan dibayarkan petani kian menurun. Ini menjadi petunjuk, kesejahteraan mereka makin merosot dan miskin. Kemiskinan petani garam disebabkan juga karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan alat teknologi canggih sehingga membuat mereka terpaksa menggunakan sistem tradisional, yakni dengan memasak atau produksi garam dengan peralatan yang sederhana dengan proses pembakaran masih menggunakan kayu bakar karena belum ada peralatan teknologi. Selain itu para petani garam tergantung kepada musim. Hal itu dikarenakan keadaan cuaca atau iklim yang cenderung berubah setiap saat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani garam dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan petani garam dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi bertahan hidup petani garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

### METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang di tunjang dengan analisis kuantitatif yang dipaparkan secara deskriptif mengenai strategi bertahan hidup petani garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Metode penelitian menggunakan data kuantitatif untuk data dalam bentuk tabel dan angka, dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui informasi melalui wawancara dengan para responden dan informan.

Dalam suatu penelitian, diperlukan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen tersebut kemudian digunakan untuk mengukur variabel yang hendak diteliti. Instrumen yang dibuat tujuannya adalah untuk mengukur data yang terkumpul, maka setiap instrumen yang digunakan peneliti harus mempunyai skala. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua tipe skala pengukuran sikap, yaitu skala Likert dan skala Guttman.

Penelitian dengan menggunakan skala Gutman dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan terhadap objek yang hendak diteliti (responden), misalnya *Ya* atau *Tidak*; *Benar* atau *Salah*; *Pernah* atau *Tidak pernah*; *Positif* atau *Negatif*, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil jawaban *Ya* atau *Tidak*. Dan untuk nilai (skor) yang diberikan yaitu untuk jawaban *Ya* = 1, dan jawaban *Tidak* = 0. Skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang pilihan dari sikap atau sifat dari objek yang akan diteliti.

Dalam instrumen penelitian istilah skala Likert banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, sosial dan psikologi karena manfaatnya untuk menjangking sikap responden. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survey, untuk menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala ini, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia (Likert, 1932). Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti (1) Sangat setuju dengan skor 5; (2) Setuju dengan skor 4; (3) Netral dengan skor 3; (4) Kurang setuju dengan skor 2; dan (5) Tidak setuju dengan skor 1, untuk pernyataan positif (+). Sedangkan untuk pernyataan negatif (-), skornya akan berbalik dari pernyataan positif. Dalam penelitian ini, penulis menginginkan pernyataan positif (+) terhadap jawaban daripada responden.

Rumus yang digunakan untuk mencari Total Skor, yaitu:

$$T \times P_n$$

Keterangan: T = Total jumlah jawaban yang dipilih

P<sub>n</sub> = Pilihan angka skor likert

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{Skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Untuk penilaian interpretasi responden mengenai pernyataan positif (+), jumlah skor tertinggi untuk item Sangat setuju adalah 5 yang harus dikalikan dengan jumlah responden, sedangkan item Tidak setuju adalah 1 yang harus dikalikan dengan jumlah responden. Setelah total skor responden diperoleh, maka penilaian interpretasi responden terhadap pernyataan dalam instrumen adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %, yaitu:

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan, perlu diketahui interval (jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian metode mencari interval skor persen:

$$I = 100 / \text{Jumlah skor (likert)}$$

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner dalam penelitian terdapat skala pengukuran sikap dengan skala Guttman dan skala Likert, yang selanjutnya di analisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Adapun aktivitas dalam analisis data dalam Model Miles dan Huberman (1984) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Sebagaimana diketahui yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani garam. Adapun ciri-ciri karakteristik ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman kerja sebagai petani garam. Karakteristik ini mempunyai keterkaitan dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup petani garam, karena karakteristik ini mencerminkan kemampuan bekerja, produktivitas, pola pikir, perencanaan dan berbagai kemampuan lainnya terutama untuk bertahan hidup.

### Kondisi Sosial Ekonomi Petani Garam di Desa Tanoh Anoe

#### a. Pendapatan Petani Garam

Menurut Ackley (1992), pendapatan seorang anggota masyarakat atau individu berarti seluruh penghasilan yang diperolehnya dan jasa-jasa produksi yang diberikan kepada suatu waktu yang diperolehnya dari harta kekayaan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden (petani garam), diperoleh pendapatan rata-rata petani garam adalah sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pendapatan rata-rata responden (petani garam) per bulan di Desa Tanoh Anoe

No	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 1.000.000	2	4,00
2	1.000.000 - 2.000.000	39	78,00
3	> 2.000.000	9	18,00
Total		50	100,00

Sumber: Data primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pada umumnya rata-rata pendapatan responden (petani garam) di Desa Tanoh Anoe adalah antara Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.000.000 per bulan.

### b. Pengeluaran Petani Garam

Pengeluaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dana atau jumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani garam di Desa Tanoh Anoe, berdasarkan jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani garam dalam jangka waktu satu bulan. Adapun besarnya pengeluaran rata-rata nelayan per bulan menurut jenis konsumsi dan jasa adalah sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pengeluaran rata-rata responden (petani garam) per bulan di Desa Tanoh Anoe menurut jenis konsumsi barang dan jasa

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Kebutuhan pangan	514.000	30,63
2	Kebutuhan non pangan	92.600	5,52
3	Pendidikan anak	886.000	52,81
4	Listrik dan air bersih	113.700	6,78
5	Biaya sosial	52.800	3,15
6	Lain-lain	18.600	1,11
Jumlah		1.677.700	100,00

Sumber: Data primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pengeluaran untuk biaya pendidikan anak yang diketahui dari jumlah rata-rata responden (petani garam) lebih besar daripada kebutuhan pangan. Berbeda halnya jika dibandingkan dengan biaya-biaya pendidikan saat para responden menempuh pendidikan dulu. Hal ini dikarenakan biaya pendidikan semakin meningkat setiap tahunnya (Rurit, 2011).

### Strategi Bertahan Hidup Petani Garam di Desa Tanoh Anoe

Dari jenis strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh para responden di Desa Tanoh Anoe, yakni dengan melakukan pekerjaan lain (diversifikasi), melakukan penghematan, dibantu anggota keluarga, serta menjual aset berharga dapat dilihat persentase dengan adanya pernyataan-pernyataan terhadap

responden dengan membuat skala ukur menggunakan Skala Likert untuk melihat pengaruh terhadap pengambilan keputusan para responden mengenai strategi tersebut, yang dapat dilihat dibawah ini:

Pernyataan-pernyataan yang diberikan pada kuesioner lebih menjurus kepada pernyataan positif (+), oleh karena itu penilaian untuk tiap jawaban, yaitu:

- 1) Sangat setuju : 5
- 2) Setuju : 4
- 3) Netral : 3
- 4) Kurang setuju : 2
- 5) Tidak setuju : 1

Rumus yang digunakan untuk mencari Total Skor, yaitu:

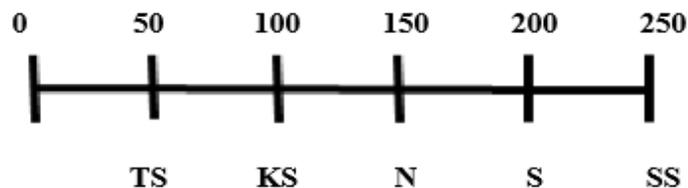
$$T \times P_n$$

Keterangan: T = Total jumlah jawaban yang dipilih  
 P<sub>n</sub> = Pilihan angka skor likert

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{Skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$



Gambar 1. Skala yang menggambarkan urutan jumlah skor (skor minimal dan skor maksimal) untuk tiap-tiap jawaban dari pernyataan para responden

Jumlah skor tertinggi untuk jawaban sangat setuju (SS) yaitu  $5 \times 50 = 250$ , dan jumlah skor terendah untuk jawaban tidak setuju (TS) yaitu  $1 \times 50 = 50$ . Maka penilaian interpretasi responden mengenai pernyataan pengambilan keputusan strategi bertahan hidup adalah hasil nilai yang dihasil dengan menggunakan rumus index persen:

$$\text{Total skor} / Y \times 100$$

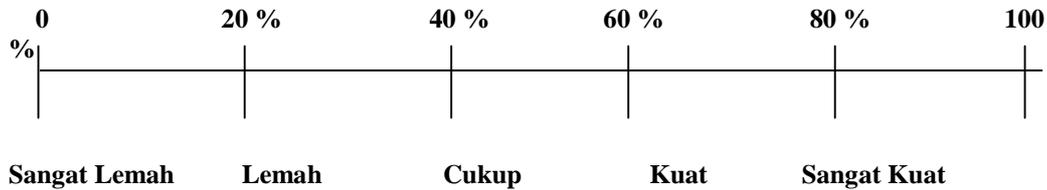
Sebelum menyelesaikan, harus dicari atau diketahui nilai Interval (jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian metode mencari interval skor persen:

$$I = 100 / \text{Jumlah skor (likert)}$$

$$\text{Maka, } I = 100 / 5 = 20$$

Hasil (I) = 20 (interval jarak terendah 0 % hingga tertinggi 100 %)

- 1) Angka 80 % - 100 % = Sangat setuju
- 2) Angka 60 % - 79,99 % = Setuju
- 3) Angka 40 % - 59,99 % = Netral
- 4) Angka 20 % - 39,99 % = Kurang setuju
- 5) Angka 0 % - 19,99 % = Tidak setuju



Gambar 2. Skala interval yang menggambarkan hasil persentase yang paling mempengaruhi nilai jawaban dari pernyataan dari responden

#### a. Melakukan Pekerjaan Lain (Diversifikasi)

Desa Tanoh Anoe termasuk salah satu desa yang ada di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen merupakan daerah pesisir yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani garam. Namun keadaan alam (keadaan cuaca atau iklim) yang cenderung berubah setiap saat memaksa para petani garam di Desa Tanoh Anoe untuk menerapkan strategi diversifikasi atau melakukan pekerjaan lain, hal ini tentu akan sangat berguna untuk menutupi perkerjaan bertani garam yang terhenti oleh keadaan alam tersebut. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe sangat beragam jenis, hal ini tentu didukung oleh ketrampilan masing-masing yang dimiliki oleh petani garam. Adapun jenis pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis diversifikasi pekerjaan responden (petani garam) di Desa Tanoh Anoe

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani tambak	19	38,00
2	Petani sawah	5	10,00
3	Peternak	10	20,00
4	Pengrajin kayu	2	4,00
5	Berjualan kecil-kecilan	11	22,00
6	Lain-lain	3	6,00
Total		50	100,00

Sumber: Data primer, 2015

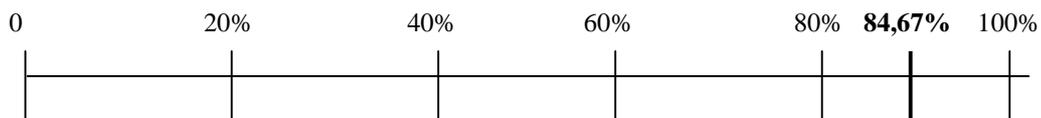
Hasil penelitian terhadap petani garam di Desa Tanoh Anoe dengan jumlah 50 orang responden mengenai pengukuran sikap para responden terhadap pemilihan strategi bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan lain (diversifikasi) didapati seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Total skor dan Index persen berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan para responden (petani garam) terhadap pemilihan Strategi bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan lain (diversifikasi) yang telah dihitung berdasarkan skala Likert

Pernyataan	Jawaban					Total skor	Index %	Rata-rata %
	SS (x5)	S (x4)	N (x3)	KS (x2)	TS (x1)			
1	30	14	6	0	0	224	89,60	84,67
2	24	13	13	0	0	211	84,40	
3	15	20	15	0	0	200	80,00	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Keterangan: SS (Sangat setuju) : skor 5 x jumlah responden  
KS (Kurang setuju) : skor 4 x jumlah responden  
N (Netral) : skor 3 x jumlah responden  
KS (Kurang setuju) : skor 2 x jumlah responden  
TS (Tidak setuju) : skor 1 x jumlah responden



Sangat Lemah      Lemah      Cukup      Kuat      Sangat Kuat

Gambar 3. Skala interval yang menggambarkan hasil persentase para responden yang mempengaruhi sikap terhadap pemilihan strategi bertahan hidup, dengan melakukan pekerjaan lain (diversifikasi).

Berdasarkan tabel dan gambar skala diatas, dapat dilihat bahwa responden menunjukkan persentase sebesar 84,67 % (persen) terhadap pernyataan mengenai pemilihan strategi bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan lain (diversifikasi). Dengan jumlah persentase tersebut, menunjukkan bahwa para responden memiliki alasan yang tergolong sangat kuat dalam memilih strategi tersebut.

### b. Melakukan Penghematan

Kehidupan para petani garam di Desa Tanoh Anoe sangat sederhana, mereka berusaha sebaik mungkin untuk mencukupi pendapatan. Untuk menjamin kehidupan rumah tangga keluarga petani garam di Desa Tanoh Anoe dari beberapa responden yang diwawancarai mereka juga berhemat dengan cara tidak boros dengan menabung, yaitu menyisakan sebagian pendapatan dari hasil kegiatan memproduksi garam. Menabung yang dimaksud disini bukan menabung di Bank Pemerintah atau Bank Konvensional, melainkan kebiasaan yang mereka lakukan adalah menyimpan uang tersebut di rumah mereka sampai pada jumlah tertentu yang biasanya mereka untuk membeli perhiasan (emas), hal ini

dikarenakan mereka tidak mau dan tidak terbiasa berurusan dengan Bank setempat. Bahkan sebagian dari mereka mengajarkan anak-anak mereka menabung dengan menggunakan celengan sederhana. Biasanya tabungan uang yang mereka simpan tidak bertahan lama, apabila kebutuhan hidup terdesak maka uang tabungan tersebut akan terpakai kembali.

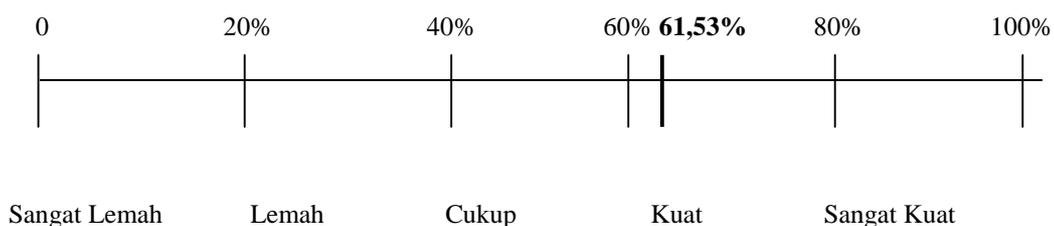
Hasil penelitian terhadap petani garam di Desa Tanoh Anoe dengan jumlah 50 orang responden mengenai pengukuran sikap para responden terhadap pemilihan strategi bertahan hidup dengan melakukan penghematan didapati seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Total skor dan Index persen berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan para responden (petani garam) terhadap pemilihan Strategi bertahan hidup dengan melakukan penghematan yang telah dihitung berdasarkan skala Likert

Pernyataan	Jawaban					Total skor	Index %	Rata-rata %
	SS (x5)	S (x4)	N (x3)	KS (x2)	TS (x1)			
1	9	6	14	9	12	141	56,40	61,53
2	9	0	18	8	15	130	52,00	
3	6	36	8	0	0	198	79,20	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Keterangan: SS (Sangat setuju) : skor 5 x jumlah responden  
 KS (Kurang setuju) : skor 4 x jumlah responden  
 N (Netral) : skor 3 x jumlah responden  
 KS (Kurang setuju) : skor 2 x jumlah responden  
 TS (Tidak setuju) : skor 1 x jumlah responden



Gambar 4. Skala interval yang menggambarkan hasil persentase para responden yang mempengaruhi sikap terhadap pemilihan strategi bertahan hidup, dengan melakukan penghematan.

Berdasarkan tabel dan gambar skala diatas, dapat dilihat bahwa responden menunjukkan persentase sebesar 61,53 % (persen) terhadap pernyataan mengenai pemilihan strategi bertahan hidup dengan melakukan penghematan. Dengan jumlah persentase tersebut, menunjukkan bahwa para responden memiliki alasan yang tergolong kuat dalam memilih strategi tersebut.

**c. Dibantu Anggota Keluarga**

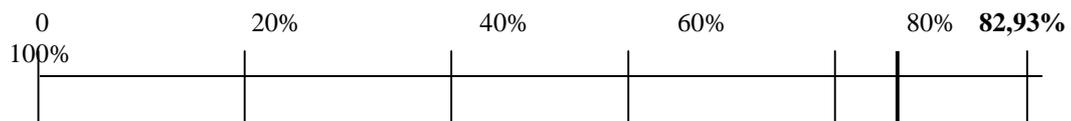
Keikutsertaan seluruh anggota keluarga juga sangat membantu meringankan kebutuhan hidup. Dimana setiap orang mempunyai peran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hasil penelitian terhadap petani garam di Desa Tanoh Anoe dengan jumlah 50 orang responden mengenai pengukuran sikap para responden terhadap pemilihan strategi bertahan hidup dengan dibantu anggota keluarga didapati seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Total skor dan Index persen berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan para responden (petani garam) terhadap pemilihan Strategi bertahan hidup dengan dibantu anggota keluarga yang telah dihitung berdasarkan skala Likert

Pernyataan	Jawaban					Total skor	Index %	Rata-rata %
	SS (x5)	S (x4)	N (x3)	KS (x2)	TS (x1)			
1	14	25	11	0	0	203	81,20	82,93
2	39	11	0	0	0	239	95,60	
3	1	35	7	7	0	180	72,00	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Keterangan: SS (Sangat setuju) : skor 5 x jumlah responden  
 KS (Kurang setuju) : skor 4 x jumlah responden  
 N (Netral) : skor 3 x jumlah responden  
 KS (Kurang setuju) : skor 2 x jumlah responden  
 TS (Tidak setuju) : skor 1 x jumlah responden



Sangat Lemah      Lemah      Cukup      Kuat      Sangat Kuat

Gambar 5. Skala interval yang menggambarkan hasil persentase para responden yang mempengaruhi sikap terhadap pemilihan strategi bertahan hidup, dengan dibantu anggota keluarga.

Berdasarkan tabel dan gambar skala diatas, dapat dilihat bahwa responden menunjukkan persentase sebesar 82,93 % (persen) terhadap pernyataan mengenai pemilihan strategi bertahan hidup dengan dibantu anggota keluarga. Dengan jumlah persentase tersebut, menunjukkan bahwa para responden memiliki alasan yang tergolong sangat kuat dalam memilih strategi tersebut.

#### d. Menjual Aset Berharga

Strategi lain dilakukan para petani garam adalah menjual aset pribadi yang berharga untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti modal usaha, biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari yang cukup besar. Bagi keluarga petani garam yang mempunyai perhiasan, tidak jarang menjual atau menggadaikan perhiasan yang mereka miliki apabila tidak ada alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penjualan aset yang dilakukan oleh para responden (petani garam) sangat membantu peningkatan kesejahteraan konsumsi walaupun penjualan aset berharga tersebut tidak diperuntukkan secara langsung untuk konsumsi.

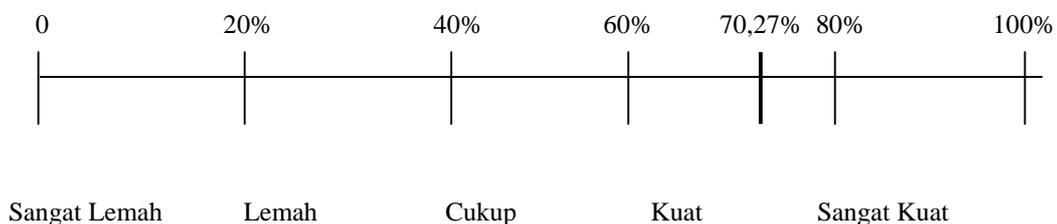
Hasil penelitian terhadap para responden (petani garam) di Desa Tanoh Anoe dengan jumlah 50 orang responden mengenai pengukuran sikap para responden terhadap pemilihan strategi bertahan hidup dengan dibantu anggota keluarga didapati seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Total skor dan Index persen berdasarkan hasil pernyataan-pernyataan para responden (petani garam) terhadap pemilihan Strategi bertahan hidup dengan menjual aset berharga yang telah dihitung berdasarkan skala Likert

Pernyataan	Jawaban					Total skor	Index %	Rata-rata %
	SS (x5)	S (x4)	N (x3)	KS (x2)	TS (x1)			
1	0	36	14	0	0	186	74,80	70,27
2	0	39	1	9	1	178	71,20	
3	1	10	39	0	0	162	64,80	

Sumber: Data primer diolah, 2015

Keterangan: SS (Sangat setuju) : skor 5 x jumlah responden  
 KS (Kurang setuju) : skor 4 x jumlah responden  
 N (Netral) : skor 3 x jumlah responden  
 KS (Kurang setuju) : skor 2 x jumlah responden  
 TS (Tidak setuju) : skor 1 x jumlah responden



Gambar 6. Skala interval yang menggambarkan hasil persentase para responden yang mempengaruhi sikap terhadap pemilihan strategi bertahan hidup, dengan dibantu anggota keluarga.

Berdasarkan tabel dan gambar skala diatas, dapat dilihat bahwa responden menunjukkan persentase sebesar 70,27 % (persen) terhadap pernyataan mengenai pemilihan strategi bertahan hidup dengan dibantu anggota keluarga. Dengan

jumlah persentase tersebut, menunjukkan bahwa para responden memiliki alasan yang tergolong sangat kuat dalam memilih strategi tersebut.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa responden (petani garam), bahwa penjualan aset berharga seperti perhiasan (emas) bagi mereka yang memiliki perhiasan terpaksa dilakukan oleh sebagian kaum perempuan (istri petani garam) di Desa Tanoh Anoe. Hasil penjualan perhiasan tersebut digunakan untuk modal usaha disaat hasil produksi garam menurun, bahkan juga digunakan untuk biaya pendidikan anak, dan sisanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Kendala disini adalah setelah mereka menjual aset berharga tersebut mereka akan kesulitan untuk membelinya kembali.

Strategi bertahan hidup pada hakikatnya merupakan strategi yang dimana dalam penggunaannya untuk mendapatkan nilai lebih yang dapat digunakan kelak pada waktu kedepan atau yang akan datang, dalam menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga. Namun, berbeda dengan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe hanya sekedar untuk memenuhi saja tidak dapat mendatangkan keuntungan lebih.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup Petani Garam Di Desa Tanoh Anoe**

#### **a. Kondisi Alam dan Cuaca**

Masyarakat di Desa Tanoh Anoe, khususnya para petani garam dalam memproduksi garam sangat tergantung kepada faktor cuaca. Tingkat produksi garam yang menurun akan berpengaruh terhadap pendapatan petani garam. Jika dilihat dari kondisi pasar, pada musim penghujan harga garam meningkat dari biasanya namun tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani garam. Hal ini dikarenakan petani garam tidak bisa memproduksi garam yang banyak disebabkan karena proses pembuatan garam melalui proses penjemuran, serta tidak adanya kayu bakar karena pada saat musim penghujan kayu tidak bisa diangkut dari pegunungan oleh para toke kaye (agen kayu bakar).

Menurut hasil penelitian didapati berdasarkan hasil jawaban para responden dengan menggunakan Skala Guttman untuk kondisi alam dan cuaca sebagai faktor yang mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil jawaban para responden (petani garam) terhadap kondisi alam dan cuaca sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup

No	Pilihan Jawaban	Persentase (%)
1	Ya	62,00
2	Tidak	38,00
Jumlah		100,00

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari hasil yang dipaparkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa 62% (persen) responden setuju, dan sebaliknya 38 % (persen) responden tidak setuju bahwasanya faktor kondisi alam dan cuaca sebagai salah satu faktor yang

mempengaruhi mereka untuk melakukan strategi bertahan hidup. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil pengisian kuisisioner oleh responden mengenai jawaban yang diperoleh dari hasil kuisisioner yang terlampirkan.

Para petani garam di Desa Tanoh Anoe mengungkapkan bahwasanya ketergantungan terhadap keadaan alam amat besar. Oleh karena itu, pendapatan yang diperoleh juga bergantung dari hasil produksi garam itu semua. Menurut perhitungan mereka, dalam sebulan mereka hanya memproduksi selama 10-20 hari saja, hal ini dikarenakan keadaan cuaca atau iklim yang cenderung berubah setiap saat. Dalam kondisi semacam inilah para petani garam seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan (diversifikasi) disaat mereka tidak memproduksi garam merupakan hal yang biasa dilakukan.

### **b. Pendapatan dari Diversifikasi**

Diversifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh para petani garam di Desa Tanoh Anoe semata-mata untuk menutupi produksi garam mereka yang menurun, serta memperoleh penghasilan baru, apabila pendapatan dari memproduksi garam tidak mencukupi untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang semakin hari semakin melambung. Walaupun sebenarnya dari diversifikasi sangat tidak tepat dalam menambah pendapatan mereka, tapi hal ini sedikitnya mendorong para petani garam untuk menutupi produksi garam mereka yang menurun.

Menurut hasil penelitian didapati berdasarkan hasil jawaban para responden dengan menggunakan Skala Guttman untuk pendapatan dari diversifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi strategi bertahan hidup oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Hasil jawaban para responden (petani garam) terhadap pendapatan dari diversifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup

No	Pilihan Jawaban	Persentase (%)
1	Ya	30,00
2	Tidak	70,00
Jumlah		100,00

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari hasil yang dipaparkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa 30 % (persen) responden setuju, dan sebaliknya 70 % (persen) responden tidak setuju bahwasanya faktor pendapatan dari diversifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mereka untuk melakukan strategi bertahan hidup. Hal ini dikarenakan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe hanya sekedar untuk memenuhi saja tidak dapat mendatangkan keuntungan lebih. Jawaban tersebut juga sesuai dengan hasil pengisian kuisisioner oleh responden mengenai jawaban yang diperoleh dari hasil kuisisioner yang terlampirkan.

Pendapatan dari diversifikasi pekerjaan sangatlah beragam tergantung dari jenis pekerjaan yang mereka lakukan, yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Keputusan para petani garam untuk melakukan diversifikasi pekerjaan merupakan upaya dan pilihan rasional dan ini terkait dengan upaya untuk menjamin kelangsungan hidup rumah tangga mereka.

### c. Keluarga

Keluarga adalah faktor pendorong yang paling kuat dan sangat berpengaruh terhadap para petani garam dalam melakukan diversifikasi pekerjaan. Dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, berarti para petani garam secara tidak langsung sudah terlibat dalam memperbaiki ketidakstabilan perekonomian keluarga mereka. Hal ini tentunya akan mendapatkan kepuasan dan makna hidup yang sangat berarti di dalam diri mereka masing-masing. Mengenai pendapatan fluktuatif yang mereka dapatkan dari diversifikasi pekerjaan, para petani garam ini beranggapan bahwasanya hal itu merupakan resiko daripada setiap pekerjaan.

Menurut hasil penelitian didapati berdasarkan hasil jawaban para responden dengan menggunakan Skala Guttman untuk faktor keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi strategi bertahan hidup oleh petani garam di Desa Tanoh Anoe dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Hasil jawaban para responden (petani garam) terhadap faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup

No	Pilihan Jawaban	Persentase (%)
1	Ya	78,00
2	Tidak	22,00
Jumlah		100,00

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari hasil yang dipaparkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa 78 % (persen) responden setuju, dan sebaliknya 22 % (persen) responden tidak setuju bahwasanya faktor keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mereka untuk melakukan strategi bertahan hidup. Hal ini dikarenakan petani garam di Desa Tanoh Anoe lebih termotivasi untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka. Jawaban tersebut juga sesuai dengan hasil pengisian kuisisioner oleh responden mengenai jawaban yang diperoleh dari hasil kuesioner yang terlampirkan.

### d. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang ikut mendorong petani garam dalam melakukan strategi bertahan hidup untuk tetap survive. Selain mendapat bantuan dalam bentuk materi, lingkungan sekitar juga akan membentuk dukungan sosial, baik berupa informasi, tingkah laku tertentu, terciptanya lapangan pekerjaan baru sehingga keluarga petani garam yang berada di masa-masa sulit ikut merasa diperhatikan. Kondisi ini semakin menguatkan petani garam yang dikarenakan hubungan yang terbentuk secara baik. Hal ini sering dilakukan oleh para petani garam apabila rekan-rekan mereka mengalami masa krisis ataupun masa-masa sulit, sehingga dengan adanya bantuan tersebut petani garam dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurut hasil penelitian didapati berdasarkan hasil jawaban para responden dengan menggunakan Skala Guttman untuk faktor lingkungan sosial dan budaya sebagai faktor yang mempengaruhi strategi bertahan hidup oleh petani garam dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil jawaban para responden (petani garam) terhadap faktor lingkungan sosial dan budaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Strategi Bertahan Hidup

No	Pilihan Jawaban	Persentase (%)
1	Ya	64,00
2	Tidak	36,00
Jumlah		100,00

Sumber: Data primer diolah, 2015

Dari hasil yang dipaparkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa 64 % (persen) responden setuju, dan sebaliknya 36% (persen) responden tidak setuju bahwasanya faktor lingkungan sosial dan budaya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mereka untuk melakukan strategi bertahan hidup. Hal ini dikarenakan petani garam di Desa Tanoh Anoe memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk saling menolong sesama yang mengalami kesusahan.

Aspek lingkungan ini memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitar, hal ini berpengaruh terhadap penciptaan lapangan pekerjaan alternatif bagi petani garam dalam melakukan diversifikasi pekerjaan. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran sebelumnya bahwa pemenuhan kebutuhan manusia tidak lepas dengan berbagai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun maksud daripada pernyataan tersebut bahwa hubungan masyarakat yang terbentuk baik dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku akan lebih mudah terbentuknya jalinan sosial. Jalinan sosial masyarakat yang terjadi antar petani garam di Desa Tanoh Anoe akan membentuk pola hubungan. Pola hubungan inilah yang kemudian akan membentuk dukungan-dukungan terhadap petani garam yang mengalami masa-masa sulit, baik secara langsung maupun tidak. Pola tersebut menggambarkan bahwa individu-individu akan lebih kuat dalam melakukan diversifikasi pekerjaan dengan memperhatikan aturan-aturan yang terdapat didalam lingkungan masyarakat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari produksi garam para petani garam di Desa Tanoh Anoe tidak lepas daripada faktor jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman, dan jumlah tanggungan dalam menentukan keberhasilan tersebut, baik secara langsung maupun tidak. Adapun upaya yang dilakukan petani garam dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan melakukan strategi bertahan hidup (*survival*), melakukan penghematan, dibantu anggota keluarga, dan menjual asset berharga. Dan jumlah persentase terbanyak berfokus pada strategi yang melakukan pekerjaan lain (*diversifikasi*). Serta faktor-faktor yang mempengaruhi petani garam dalam mengambil langkah-langkah untuk

melakukan strategi bertahan hidup adalah faktor kondisi alam dan cuaca, faktor pendapatan dari diversifikasi, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan budaya. Dan faktor paling besar mempengaruhi adalah faktor keluarga. Karena petani garam di Desa Tanoh Anoe lebih termotivasi untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu diharapkan kepada petani garam di Desa Tanoh Anoe agar lebih aktif dan bekerja keras dalam upaya-upaya meningkatkan produksinya agar dapat mengatasi masalah kemiskinan, dan diharapkan kepada para petani garam untuk dapat membuat suatu wadah petani garam (asosiasi petani garam) agar dapat menampung bantuan-bantuan atau masukan-masukan dari pihak luar lebih terakurasi, serta diharapkan kepada Pemerintah atau Instansi-instansi terkait sebagai para pengambil kebijakan untuk kedepannya agar dapat memberikan dukungan berupa bantuan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dukungan tersebut bukan hanya dalam bentuk modal usaha, namun dapat juga berupa keterampilan usaha seperti pelatihan usaha dalam memproduksi garam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, Gardner. 1992. *Teori Ekonomi Makro (Terjemahan)*. Erlangga. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Ukuran atau kategori kemiskinan*. Pelaksana Pendataan Rumah Tangga Miskin 2005. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Likert, R. 1932. "A Technique for the Measurement of Attitudes". *Archives of Psychology*. Vol. 22; 140: 1-55. Columbia University. New York.
- Miles and Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication, Inc. London.
- Rurit, B. 2011. *Biaya Pendidikan Semakin Melangit*. TEMPO Interaktif. Online.(<http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2011/03/08/brk,20110308-318602,id.html>). Diakses 26 Juni 2016.
- Suparlan. 2007. *Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya. Ditunjukkan Dalam Seminar Forum Perkotaan*. Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah. Jakarta.